

Pelatihan Tari Zapin Bagi Komunitas Perempuan Bersanggul Di Kampung Budaya Polowijen (KBP) Kota Malang

Robby Hidajat^{1*}, Tri Wahyuningtyas², Hartono³, Muhammad Afaf Hasyimy

¹⁻³Pengajar Pendidikan Seni Tari dan Musik, Departemen Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang

¹robby.hidajat.fs@um.ac.id, ²tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id, ³hartono.fs@um.ac.id

⁴Pengajar Seni SMK Negeri 7 Malang

⁴m.afafhasyim@gmail.com

Abstrak

Kota Malang telah mengembangkan kampung tematik sejak 1995, salah satunya adalah Kampung Budaya Polowijen (KBP) yang telah berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang fokus pada kekayaan tradisi, seni lokal, dan keragaman. Untuk memberdayakan masyarakat dan memperkenalkan budaya Malang kepada wisatawan, KBP meluncurkan program pelatihan Tari Zapin bekerja sama dengan Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik DSD FS Universitas Negeri Malang melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan tersebut melibatkan Komunitas Perempuan Bersanggul. Pelatihan menggunakan metode R&D (*Research and Development*), yang mencakup langkah-langkah: (1) eksplorasi peserta, (2) perencanaan kegiatan, (3) pelaksanaan kegiatan pelatihan, (4) pengenalan materi, (5) proses pelatihan, (6) evaluasi hasil, dan (7) rekonstruksi penampilan tari. Hasil pelatihan menunjukkan dua capaian utama: (1) Penguasaan Tari Zapin sebagai Tari Sambut, dan (2) Dampak positif signifikan bagi Komunitas Perempuan Bersanggul, dengan rata-rata evaluasi sebesar 86%. Evaluasi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan harapan masa depan peserta. Persentase ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan dan pengetahuan peserta, menguatkan peran KBP sebagai destinasi wisata budaya yang khas dan berpotensi.

Kata Kunci: Pelatihan, kampung budaya, tari, atraksi wisata

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v3i1.58>

*Correspondensi: Robby Hidajat

Email: robby.hidajat.fs@um.ac.id

Received: 07-03-2025

Accepted: 15-04-2025

Published: 23-04-2025



Gayatri is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright: © 2025 by the authors.

Abstract

Since 1995, Malang City has been developing thematic villages, one of which is Kampung Budaya Polowijen (KBP), which has grown into a cultural tourism destination focusing on the wealth of traditions, local arts, and diversity. To empower the community and introduce Malang's culture to tourists, KBP launched the Zapin Dance Training program in collaboration with the Department of Dance and Music Education, Faculty of Education, State University of Malang, through its Community Service



activities. This program involved the Komunitas Perempuan Bersanggul (Women in Bun). The training used the R&D (Research and Development) method, which included the following steps: (1) participant exploration, (2) activity planning, (3) training implementation, (4) material introduction, (5) training process, (6) evaluation of results, and (7) dance performance reconstruction. The training results showed two main achievements: (1) mastery of Zapin Dance as a welcoming dance, and (2) significant positive impact on the Komunitas Perempuan Bersanggul, with an average evaluation score of 86%. This evaluation includes participants' knowledge, skills, and future expectations. This percentage indicates a significant improvement in participants' abilities and knowledge, reinforcing KBP's role as a distinctive and potential cultural tourism destination.

Keywords : *Training, cultural village, dance, tourist attraction.*

I. PENDAHULUAN

Kampung Budaya Polowijen (KBP) salah satu kampung tematik di Kota Malang. Tempat ini dimaksudkan sebagai destinasi wisata, oleh karena itu di tempat lain disebut sebagai Desa Wisata (Syah, 2017). Desa wisata ini merupakan program pemerintah yang dikeluarkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Perihal kewenangan Pemerintahan Daerah; disebutkan bahwa sebagai pemerintah daerah mempunyai hak otonom (Safitri, 2016). Di berbagai tempat di Indonesia; Kabupaten/Kota memiliki hak, kewenangan, dan kewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, yaitu bagian kepanjangan yang disebut sebagai otonomi daerah. Daripada itu disetiap Kabupaten/Kota didorong untuk menggali sumber-sumber keuangan untuk dapat membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya masing-masing (Ma'ruf et al., 2017). Demikian secara operasional pelaksanaan pada tingkat daerah, hingga ke tingkat kelurahan. Dalam kaitan tersebut, praktik pengembangan potensi daerah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Malang, yaitu mengembangkan potensi lokal. Dalam hal ini, Kota Malang juga mengimplementasikan UU nomoer 23 tahun 2014 dalam bentuk pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik (Akbar, 2018), salah satunya adalah Kampung Budaya Polowijen.

Berdasarkan penjelasan ketua Kelompok Sadar Wisata dan sekaligus Koordinator Kampung Budaya Polowijen; Isa Wahyudi (52 th.). Pengembangan kampung tematik di Malang mulai menguat sejak munculnya kampung warna-warni. Kampung warna-warni merupakan Kawasan kumuh yang dikembangkan dengan mengecat setiap rumah di Wilayah Kelurahan Jodipan Kota Malang (Hidajat, 2019). Berikutnya pada tahun 2020 mulai menjamur pertumbuhan kampung tematik dengan mengusung berbagai daya tarik, bahkan juga mengedepankan faktor identitas lokal di setiap lokasi, selain daripada itu juga setiap kampung tematik menyusun program festival, seperti festival Kampung Tempe di Sanan (Suprihatin Dyah Pratamawati et al., 2022).

Pada tahun 1997, Isa Wahyudi menggagas Kampung Budaya Polowijen dengan dasar ada situs "Ken Dedes" (Lutfiati et al., 2020). Situs di wilayah Kampung Polowijen hanya digunakan sebagai tempat persiaran. Berdirinya KBP digagas untuk ikut serta melestarikan situs budaya yang ada di desa Polowijen (Akhyar & Ubaydillah, 2018).

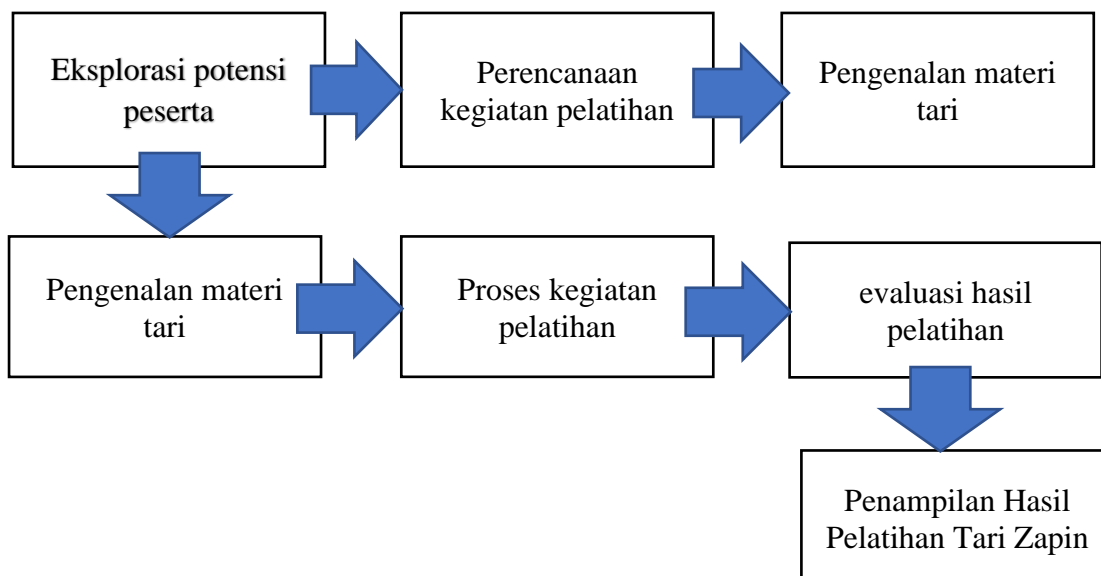
Seiring berjalannya waktu, upaya yang dilakukan oleh Isa Wahyudi bersama warga KBP yang berada di RT 13/RW10 Desa Polowijen mengalami dinamika, baik dari segi potensi warga dan juga upaya kondisi sosial ekonomi warganya. Mengingat kepopuleran KBP di antara 22 Kampung Tematik di Malang dapat dinilai sebagai salah satu kampung yang mampu bertahan secara mandiri.

Kasus kemampuan mempertahankan eksistensi kampung tematik di Malang dimungkinkan ada potensi yang terus dikembangkan, salah satunya adalah kemampuan untuk mampu menerima para wisatawan (Alvianna, 2020). Salah satu yang dapat meningkatkan potensi itu adalah membina warganya agar mampu mengembangkan potensinya menyambut wisatawan dengan tarian. Potensi warga KBP di bidang seni tari, telah dikembangkan pada tahun 2019 (sebelum pandemi covid-19) (Zurinani et al., 2021) melalui kegiatan KKN Mahasiswa Universitas Negeri Malang dari Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik. Namun karena pandemi melanda Indonesia dan dilakukan berbagai program Kesehatan Masyarakat mengantisipasi persebaran virus (Irawan et al., 2020). Kegiatan KBP dihentikan. Hal ini menjadi pukulan berat, sehingga potensi keterampilan, bidang usaha ekonomis, dan hubungan sosial menjadi menurun drastis (Zurinani & Brawijaya, 2022).

Seiring kondisi pandemi telah dinyatakan kondusif, aktivitas KBP mulai ditumbuhkan kembali. Salah satunya mengembangkan potensi warganya di bidang seni tari agar mampu menyusun protokol penyambutan tamu. Permasalahan yang dikemukakan sebagai dasar kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah (1) Bagaimana mengkondisikan anggota masyarakat di KBP dapat menguasai tari penyambutan wisatawan, (2) Bagaimana mendapatkan materi seni tari yang fleksibel dan memiliki nilai yang universal bagi wisatawan, (3) Bagaimana mendapatkan instruktur tari penyambutan yang dapat menyiapkan tampilan untuk wisatawan. Potensi yang belum pernah dikembangkan dan juga ikut serta meningkatkan kekayaan khazanah budaya daerah dirancang untuk penerapan hasil penelitian peneliti yang dilaksanakan selama 2 tahun berselang, yaitu Penelitian tentang koreografi Zapin Nusantara (Hidajat, 2021).

II. METODE

Metode yang digunakan adalah R&D (*Research and Development*) (Penuel et al., 2011) dalam konteks pelatihan ini dihubungkan dengan pengembangan produk sumber daya keparian, peningkatan kemampuan, atau proses untuk memenuhi tujuan sebagai penari penyambutan tamu. Maka langkah yang dilakukan sesuai dengan teori R&D (*Research and Development*), yaitu (1) proses eksplorasi kemampuan peserta menari Zapin, (2) perencanaan kegiatan pelatihan dengan mempertimbangkan kondisi peserta, (3), Proses kegiatan pelatihan, (4) pengenalan tarian untuk membekali peserta, yang terdiri dari pengertian, latar belakang dan asal usul tarian, teknik tari, tata urutan tarian, tata rias dan busana, serta formasi, (5) evaluasi hasil dengan rekonstruksi penampilan tari Zapin. Adapun alur kegiatan yang direncanakan sebagai berikut:



Skema 1. Alur *Research and Development* (dokumen penelitian)

Penjelasan skema 1 tentang alur *Riscert and Diploment* (R&D) sebagaimana telah dikemukakan pada diagram alur tersebut sebagai berikut: (1) Langkah awal dari kegiatan ini dimulai dengan koordinasi melalui forum diskusi kelompok (FGD) antara tim pengabdian masyarakat dari Universitas Negeri Malang (UM) dengan Koordinator dan pengurus Kampung Budaya Polowijen (KBP) Malang. Pada tahap adalah (2) persiapan yang matang rencana yang lakukan dengan tujuan untuk menentukan berbagai kebutuhan penting, seperti siapa saja yang akan menjadi peserta, di mana dan kapan latihan akan dilaksanakan, serta perangkat kegiatan lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran program. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pengurus KBP tetapi juga masyarakat umum yang ingin ikut berpartisipasi. (3) proses pelatihan Tari Zapin dalam program pengabdian kepada masyarakat bagi Komunitas Perempuan Bersanggul di Kampung Budaya Polowijen (KBP) Malang dilakukan melalui serangkaian tahapan, dan diselenggarakan secara berkala dalam 10 kali pertemuan, (4) pelaksanaan kegiatan dari pertemuan demi pertemuan dirancang untuk memperkenalkan data koreografinya, terdiri dari pengertian, latar belakang dan asal usul tarian, teknik tari, tata urutan tarian, tata rias dan busana, serta formasi untuk memberikan pemahaman aspek budaya Melayu. (3) Secara teknis dilakukan dengan menjelaskan model tari Zapin, pengenalan jenis gerak dasar, hingga rangkaian gerakan yang lebih kompleks. Selain itu, peserta juga dibekali dengan pengetahuan mengenai tata rias, tata busana, dan pelatihan formasi yang sesuai dengan Tari Zapin. (4) Selanjutnya, dilakukan evaluasi dari hasil kegiatan dari komunitas Perempuan Bersanggul yang menjadi peserta pelatihan tersebut. (5) tahap ini adalah evaluasi dan rekonstruksi penampilan akhir dari peserta akan diselenggarakan pada sebuah acara yang diorganisir oleh KBP. Pada acara tersebut, peserta akan menunjukkan hasil dari latihan yang telah dilakukan, yaitu Tari Zapin. Acara ini juga menjadi ajang evaluasi untuk melihat sejauh mana peserta telah menguasai tari tersebut serta sejauh mana program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya, yakni melestarikan Tari Zapin melalui pelatihan yang sistematis dan terstruktur. Dengan adanya penampilan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal dan mengapresiasi seni tari tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Isa Wahyudi; Koordinator Kampung Budaya Polowijen (KBP) mengemukakan, bahwa kampung tematik di Malang harus terus mendapatkan dorongan agar dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang bermanfaat, baik bagi PEMDA kota Malang atau masyarakat penyangganya (Wahyudi, wawancara 2024). Selain pengembangan infrastruktur berupa sarana dan prasarana, adalah pengembangan sumber daya manusia. Isa Wahyudi menjelaskan, bahwa sumber daya manusia pendukung KBP, baik lokal ataupun komunitas pendukung, seperti Komunitas Perempuan Bersanggul. Komunitas ini bukan warga Kampung Budaya Polowijen, namun beraktivitas untuk mengembangkan potensi mereka. Vivin (50 tahun) salah satu anggota Komunitas Perempuan Bersanggul menjelaskan, bahwa di Kampung Budaya Polowijen ini memang tempat menimba ilmu dan juga menguatkan eksistensi komunitas (Wivin, wawancara 2024). Salah satu yang mereka kembangkan adalah potensi menari, di KBP selain beraktivitas pada setiap event, mereka



setiap minggu dua kali mempelajari keterampilan, mulai dari merangkai bunga, masak, membuat, dan juga menari. Isa Wahyudi menjelaskan, semua yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas yang berkegiatan di KBP semuanya gratis. Oleh karena itu, Isa Wahyudi intensi melakukan Kerjasama dengan seniman dan ilmuwan di berbagai perguruan tinggi di Malang, termasuk Universitas Negeri Malang. Pada kesempatan ini, KBP bekerjasama dengan Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik DSD FS Universitas Negeri Malang, untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai ketua tim pelaksana adalah Prof. Dr. Robby Hidajat, M.Sn. dengan beranggotakan Dra. EW Suprihatin DP., M.Pd., Dr. Tri Wahyuningtyas, M.Si., Hartono, M.Sn. dan dibukung oleh alumni S2 Keguruan Seni Rupa; Muhammad Afaf Hasyimy, M.Pd. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat tersebut memiliki materi hasil penelitian, yaitu Tari Zapin.

Tari Zapin merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dari wilayah Melayu, yang kini telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Universitas Negeri Malang yang diketuai oleh Prof. Dr. Robby Hidajat, M.Sn. Tarian ini dikenal dengan gerakan yang lincah dan irama yang menggugah semangat, serta syarat dengan makna spiritual dan sosial (Hidajat et al., 2021). Ciri khas Tari Zapin terletak pada gerakan tangan yang dinamis, yang tidak hanya memancarkan energi positif tetapi juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara penari dengan kekuatan alam dan budaya leluhur. Dalam konteks ini, pelatihan Tari Zapin di Kampung Budaya Polowijen (KBP) menjadi sebuah inisiatif yang penting untuk melestarikan dan mengembangkan potensi budaya lokal.

Hasil penelitian tari Zapin telah dibelajarkan pada mahasiswa program Pendidikan seni tari dan Musik (PSTM), bahkan juga telah dikolaborasikan dengan mahasiswa program studi seni tari di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya tahun 2024. Robby Hidajat menjelaskan, bahwa Tari Zapin yang melibatkan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik (PSTM) serta Studio GZZ yang dipimpin oleh Bagus Brahmananto sebagai komposer. Penelitian tari Zapin di UM bertujuan untuk menghasilkan formasi tari yang autentik dan sesuai dengan esensi Tari Zapin yang berkembang di Pekanbaru Riau (Suryani & Fitriah, 2019). Keterlibatan mahasiswa dalam proses ini tidak hanya memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga memperdalam pengetahuan tentang tari tradisional Indonesia. Daripada itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen UM dalam mengembangkan tari Zapin memang memungkinkan untuk dikembangkan ke masyarakat luas, dalam kaitan ini adalah pada komunitas Perempuan Bersanggul di KBP.

Lokasi pelatihan dipusatkan di RT 13/RW10 Kelurahan Polowijen. Kecamatan Blimbing Kota Malang. Tempat kegiatan ini strategis untuk melaksanakan pelatihan secara rutin, yaitu seminggu dua kali. Tempat kegiatan dilaksanakan di Pendapa serba guna, yaitu tempat untuk berbagai aktivitas, baik menerima tamu atau untuk melakukan pementasan. Peserta yang tercatat selama kegiatan tercatat ada 20 orang, yaitu terdiri dari 15 orang anggota Komunitas Perempuan Bersanggul, dan 5 orang wanita penduduk Kampung Budaya Polowijen (KBP) (Zurinani et al., 2021).

Pelatihan Tari Zapin di Kampung Budaya Polowijen (KBP) dirancang untuk melibatkan komunitas perempuan, khususnya mereka yang bersanggul, dalam pertunjukan budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan (Bagus & Utama, 2015). Peserta pelatihan terdiri dari perempuan-perempuan lokal yang memiliki semangat untuk melestarikan budaya dan mengembangkan diri. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga sebagai keterampilan yang relevan dengan industri pariwisata.

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat memberdayakan perempuan dan memberikan mereka peran yang lebih besar dalam sektor pariwisata lokal.



Gambar 1. Prof. Dr. Robby Hidajat, M.Sn. koordinasi awal kegiatan (Foto dokumen kegiatan)

Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan untuk menguasai gerakan Tari Zapin dengan baik, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakannya. Nilai-nilai tersebut mencakup kebersamaan, kesabaran, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan mengenai penampilan dalam pertunjukan, mulai dari pakaian adat hingga tata rias, yang semuanya bertujuan untuk memikat perhatian wisatawan yang datang. Dengan penampilan yang menarik, diharapkan pertunjukan Tari Zapin dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Mengingat pada waktu yang lampau, tari Zapin juga menjadi hiburan yang menarik pada pesta-pesta adat dan hajatan keluarga (Nurdin, 2016).

Proses pembukaan pelatihan dilakukan secara resmi dengan melibatkan anggota masyarakat dan media. Dalam acara pembukaan ini, narasumber dari kalangan seniman tari diundang untuk memberikan gambaran mengenai pelatihan yang akan berlangsung. Kehadiran kepala desa atau perwakilannya juga menjadi simbol dukungan terhadap kegiatan ini, yang direncanakan berlangsung selama enam bulan, dari bulan Juli hingga September 2024. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.



Gambar 2. Peserta pelatihan tari Zapin sedang *make up* (Foto dokumentasi kegiatan)

Metode pelatihan yang digunakan adalah demonstrasi, di mana instruktur menunjukkan gerakan atau formasi tari terlebih dahulu, kemudian peserta mempraktikkannya. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung dan memahami teknik-teknik yang diperlukan dalam Tari Zapin. Evaluasi juga dilakukan secara teratur untuk mengukur perkembangan peserta dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan cara ini, latihan menjadi lebih efektif dan peserta dapat terus meningkatkan keterampilan mereka.

Pelatihan Tari Zapin di Kampung Budaya Polowijen (KBP) bukan hanya sekadar kegiatan seni, tetapi juga merupakan upaya untuk memberdayakan perempuan dan melestarikan budaya lokal. Dengan melibatkan perempuan dalam pertunjukan budaya, diharapkan mereka dapat menemukan jati diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, pelatihan ini juga berpotensi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Secara keseluruhan, pelatihan Tari Zapin di Kampung Budaya Polowijen merupakan langkah strategis dalam melestarikan warisan budaya Indonesia, sekaligus memberdayakan perempuan dan meningkatkan potensi pariwisata lokal. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Melalui pelatihan ini, Tari Zapin tidak hanya akan terus hidup, tetapi juga berkembang dan menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia yang kaya.

B. Hasil Kegiatan

1. Peran Tari Zapin sebagai Tari Sambut

Tari Zapin, sebagai salah satu bentuk tarian tradisional yang berasal dari wilayah Melayu, memiliki peran yang signifikan dalam konteks pariwisata, khususnya di Kampung Budaya Polowijen (KBP). Dalam era globalisasi yang semakin mengaburkan batas-batas budaya, pelestarian dan pengenalan budaya lokal menjadi semakin penting. Tari Zapin tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai alat untuk menyambut wisatawan dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, khususnya di Jawa Timur.

Tari Zapin dikenal dengan gerakan yang lincah, irama yang menggugah, dan makna yang mendalam. Tarian ini biasanya dipentaskan oleh sekelompok penari, yang dalam konteks KBP, terdiri dari perempuan-perempuan lokal yang telah dilatih secara khusus. Gerakan tangan yang dinamis dan langkah kaki yang teratur menciptakan suasana yang penuh energi dan keceriaan. Selain itu, Tari Zapin sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial, yang tercermin dalam setiap gerakan dan irama yang dihasilkan. Hal ini menjadikan Tari Zapin tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga sebuah pengalaman budaya yang kaya.

Ketika wisatawan tiba di Kampung Budaya Polowijen (KBP), mereka disambut dengan pertunjukan Tari Zapin yang memukau. Pertunjukan ini dirancang untuk memberikan kesan mendalam bagi pengunjung, sekaligus memberikan mereka pengalaman autentik mengenai seni tari tradisional Indonesia. Penampilan para penari yang mengenakan pakaian adat yang indah dan berwarna-warni menciptakan suasana yang

hangat dan ramah. Dalam konteks ini, Tari Zapin berfungsi sebagai jembatan antara budaya lokal dan pengunjung, menciptakan interaksi yang lebih dekat dan personal.

Salah satu keunggulan Tari Zapin sebagai tari sambut adalah kemampuannya untuk menciptakan interaksi yang lebih dekat antara penari dan penonton. Dalam pertunjukan ini, penari tidak hanya menampilkan gerakan tari, tetapi juga berinteraksi dengan penonton. Mereka dapat mengajak wisatawan untuk ikut serta dalam beberapa gerakan tari, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini berbeda dengan beberapa tari sambut lainnya yang lebih bersifat formal dan tidak melibatkan penonton secara langsung.

Selain itu, Tari Zapin juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi wisatawan. Dalam setiap pertunjukan, penari dapat menjelaskan makna dari setiap gerakan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut. Misalnya, gerakan tertentu dapat menggambarkan kebersamaan, kesabaran, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Dengan cara ini, wisatawan tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan tradisi yang ada di daerah tersebut.

Pelatihan Tari Zapin di Kampung Budaya Polowijen (KBP) melibatkan perempuan-perempuan lokal yang memiliki semangat untuk melestarikan budaya. Mereka dilatih untuk menguasai gerakan tari dengan baik, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakannya. Proses pelatihan ini dilakukan secara rutin, dengan sesi latihan yang diadakan seminggu sekali. Melalui pelatihan ini, para penari tidak hanya belajar tentang tari, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas budaya yang kuat. Keterlibatan komunitas dalam pertunjukan ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal.



Gambar 3. Pementasan pada akhir kegiatan pelatihan (Foto dokumen kegiatan)

Pertunjukan Tari Zapin di Kampung Budaya Polowijen (KBP) dirancang untuk menjadi daya tarik wisatawan, atau pengunjung untuk melakukan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman budaya. Dengan iringan musik yang menggugah dan gerakan tari yang energik, pertunjukan ini menciptakan suasana yang meriah dan penuh keceriaan. Penari yang bersemangat dan penuh ekspresi akan membuat penonton terpesona, menciptakan momen yang tak terlupakan bagi setiap pengunjung. Dalam setiap

pertunjukan, penari juga memperhatikan aspek penampilan, mulai dari pakaian adat yang dikenakan hingga tata rias yang digunakan. Pakaian yang indah dan berwarna-warni mencerminkan kekayaan budaya lokal yang khas.



Gambar 4. Simulasi penerimaan tamu dengan tampilan tari Zapin (Foto dokumen kegiatan)

Tari Zapin sebagai tari sambut di Kampung Budaya Polowijen (KBP) mencerminkan keselarasan antara seni pertunjukan dan budaya lokal. Tarian Zapin dapat sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya kepada generasi. Keterlibatan Komunitas Perempuan Bersungguh memiliki kesesuaian dengan semangat kekuatan dan keberanian perempuan dalam melestarikan warisan budaya. Selain daripada itu, tari Zapin dapat memberikan penguatan identitas yang bersifat keragaman, utamanya jika ada kegiatan hari-hari besar Islami, tari Zapin dapat dihadirkan sebagai kekuatan dan kehormatan Kampung Budaya Polowijen (KBP).

2. Dampak Hasil Pelatihan Bagi Komunitas Perempuan Bersungguh

Pelatihan Tari Zapin di KBP memberikan dampak positif yang signifikan dalam pemberdayaan Kampung Budaya Polowijen (KBP) dan juga Komunitas Perempuan Bersungguh. Selain meningkatkan pengetahuan budaya dan keterampilan menari, program pelatihan ini membuka peluang ekonomi bagi masyarakat di Kampung Budaya Polowijen (KBP) dan meluaskan kerjasama antar komunitas di Malang. Komunitas Perempuan Bersungguh yang terlibat dalam pelatihan tari Zapin dapat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, dan bahkan membentuk kelompok seni yang dapat tampil di berbagai acara di kampung tematik yang ada di Kota Malang.

Dengan demikian, pelatihan tari Zapin ini membantu memperkuat posisi sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Budaya Polowijen (KBP). Mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan dari kegiatan pertunjukan tari, serta mendapatkan pengakuan sebagai bagian penting dalam pelestarian budaya lokal.

Setelah pelatihan selesai, tim pelatih dari Universitas Negeri Malang (UM) melakukan evaluasi dan menggali untuk mendapatkan umpan balik. Adapun alat evaluasi menggunakan angket yang dapat diisi secara subjektif berupa angket yang terdiri dari 10 pertanyaan, sebagaimana ditampilkan sebagai berikut: Tabel ini mencakup berbagai aspek yang digali dari para peserta, yang meliputi:

- [1] Pemahaman tentang Tari Zapin: Sebagian besar peserta merasa bahwa pelatihan telah meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah dan makna Tari Zapin.
- [2] Hafalan Gerak: Tingkat keberhasilan peserta dalam menghafal gerakan tari menunjukkan hasil yang sangat positif.
- [3] Pemahaman tentang Kostum Tari: Peserta memahami makna simbolis dari kostum yang digunakan dalam pertunjukan.
- [4] Kemampuan Teknis: Peningkatan keterampilan teknis peserta dalam menari sangat signifikan.
- [5] Keterlibatan dalam Pertunjukan: Peserta merasa antusias dan terlibat aktif dalam pertunjukan yang diadakan.
- [6] Peluang Ekonomi: Banyak peserta melaporkan bahwa mereka kini memiliki peluang untuk mendapatkan pendapatan tambahan melalui pertunjukan.
- [7] Pengakuan Sosial: Peserta merasa lebih dihargai dalam masyarakat setelah terlibat dalam pelatihan dan pertunjukan.
- [8] Rasa Kebersamaan: Pelatihan ini menciptakan ikatan yang kuat diantara peserta, meningkatkan rasa kebersamaan.
- [9] Keterampilan Manajerial: Peserta belajar tentang pengorganisasian acara dan manajemen pertunjukan.
- [10] Harapan untuk Masa Depan : Peserta memiliki harapan yang tinggi untuk terus mengembangkan keterampilan dan berkontribusi dalam pelestarian budaya.

Setelah dianalisis, kegiatan pelatihan tari Zapin di Kampung Budaya Polowijen (KBP) dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: secara umum dapat gambarkan hasil yang positif dari pelatihan Tari Zapin di Kampung Budaya Polowijen (KBP). Tabel ini mencakup berbagai aspek yang digali dari para peserta, yang meliputi:

Tabel 1. Pencapaian hasil pelatihan

Aspek Penilaian	Prosentase Positif (%)
Pemahaman tentang Tari Zapin	85%
Hafalan Gerak	88%
Pemahaman tentang Kostum Tari	82%
Kemampuan Teknis	90%
Keterlibatan dalam Pertunjukan	87%
Peluang Ekonomi	84%
Pengakuan Sosial	86%
Rasa Kebersamaan	89%
Keterampilan Manajerial	81%
Harapan untuk Masa Depan	90%

Tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif dari pelatihan Tari Zapin bagi komunitas perempuan bersanggul di Kampung Budaya Polowijen, menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta.

IV. KESIMPULAN

Pemberdayaan Komunitas Perempuan Bersanggul yang berkegiatan di Kampung Budaya Polowijen (KBP) menjadi salah satu peserta pelatihan Tari Zapin. Kegiatan yang bekerjasama dengan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Universitas Negeri Malang menjadi langkah strategis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Budaya Polowijen (KBP). Pelatihan telah terbukti dapat mengangkat peran masyarakat Kampung Budaya Polowijen dan Komunitas Perempuan Bersanggul dalam mempelajari seni tari sebagai atraksi penyambutan wisatawan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan sektor pariwisata di Kampung Budaya Polowijen (KBP), dan juga Komunitas Perempuan Bersanggul yang berkegiatan di Kampung Budaya Polowijen (KBP). Mereka dapat berpotensi menjadi model sukses dalam pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan daya tarik pariwisata di Kota Malang, bahkan sekaligus memperkenalkan budaya daerah secara lebih luas, sehingga masyarakat di Kampung Budaya Polowijen (KBP) ikut serta menunjukkan keragaman budaya Indonesia.

Melalui program ini, Komunitas Perempuan Bersanggul dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan ekonomi di Kampung tematik di Kota Malang. Mereka dapat ikut serta bertransformasi dari sekadar pengikut tradisi menjadi penjaga dan penggerak budaya yang dapat berkontribusi pada perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa seni dan budaya dapat menjadi alat yang efektif guna pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat kampung tematik di Kota Malang.

Pemberdayaan melalui pelatihan Tari Zapin dapat menciptakan dampak yang luas, menghubungkan aspek budaya dengan aspek ekonomi, dan membuka peluang baru bagi masyarakat Kampung Budaya Polowijen (KBP) dan Komunitas Perempuan Bersanggul untuk mendapatkan pengakuan sosial serta ekonomi. Kedepannya, program pelatihan dapat diadopsi oleh kampung tematik lainnya sebagai langkah inovatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kekayaan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. (2018). Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang. *Wahana*, 70(2), 37–48.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1741>
- Akhyar, M., & Ubaydillah, M. U. (2018). Kampung Budaya Polowijen: Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis Civil Society. *LoroNG*, 7(1), 101–112.
- Alvianna, S. (2020). Pengaruh Destinasi Wisata dan Kepuasan Wisatawan Terhadap Minat Berkunjung Kembali di Kampung Wisata Topeng Malang. *SENORITA: Seminar Nasional Kepariwisata*, 1(1), 248–257.
- Bagus, I. G., & Utama, R. (2015). Popularitas Objek Wisata Dan Keunggulan Pariwisata Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(September), 0–14.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2053.9369>
- Hidajat, R. (2019). The Reinforcement of Esthetical Social Aspect through Performance Art at Colorful Jodipan Quarter in Malang City , East Java. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 6(5), 1–7.



- Hidajat, R. (2021). *ZAPIN MELAYU: INDONESIA-MALAYSIA Penguatan Konstruksi Ruang Sosial Masyarakat Bangsa Serumpun (I Wayang D)*. Singgasana Budaya Nusantara.
- Hidajat, R., Hasyimy, M. A., & Wulandari, S. (2021). Pelatihan Koreografi Bagi Warga Kampung Budaya Polowijen untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 481–488.
- Irawan, D., Triana, N., Suwarni, L., & ... (2020). Edukasi Protokol Kesehatan dan Strategi Pemasaran Online Melalui Program Kemitraan Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 4(4), 7–9.
- Lutfiati, D., Alrianingrum, S., Puspitorini, A., Insani, M., & Muttimatul, F. (2020). *Ken Dedes Profile Description in Expert Perspective*. 473(Icss), 637–641. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.140>
- Ma'ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2017). Desa wisata: sebuah upaya mengembangkan potensi desa dan meningkatkan pendapatan asli desa. *Dinamika Governace*2, 7(2), 193–203.
- Nuridin. (2016). TARI ZAPIN DALAM HAJATAN PERNIKAHAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KOTA PALEMBANG. *SITAKARA JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA*, 2(2), 1–22.
- Penuel, W. R., Fishman, B. J., Cheng, B., & Sabelli, N. (2011). Organizing research and development at the intersection of learning, implementation, and design. In *Educational Researcher* (Vol. 40, Issue 7, pp. 331–337). <https://doi.org/10.3102/0013189X11421826>
- Safitri, S. (2016). Sejarah Perkembangan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(9), 79–83.
- Suprihatin Dyah Pratomawati, E. W., Hidajat, R., Sumarwahyudi, S., & Wahyu Widyawati, I. (2022). Oglek Tempe Dance as an Attraction to Support Cultural-Based Village Tourism in Sanan, Malang. *KnE Social Sciences*, 2022, 192–197. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11660>
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni Pertunjukan Tari Zapin Api Di Rupa Utara Bengkulu Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7030>
- Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3*, 3(Sendi_U 3), 335–341.
- Zurinani, S., & Brawijaya, U. (2022). Pengembangan Kampung Budaya Polowijen melalui Ikon Digital Pariwisata Sastra Ragil Kuning sebagai Strategi Bertahan di Masa Pandemi. *Journal Of Innovation And Applied Technology*, 8(2), 1425–1432.
- Zurinani, S., Rohman, M., & Fatmawati, F. (2021). Virtual-cultural Tourism of Sesebaran Topeng in Kampung Budaya Polowijen: New Look and Challenges of Traditional e-Tourism Packaging in the Covid-19 Pandemic. *Universitas Brawijaya*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2308924>